**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**A. Pengertian Hasil Belajar**

 **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.[[1]](#footnote-2) Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

 Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.[[2]](#footnote-3) Penilaian adalah kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan.[[3]](#footnote-4)

 Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.[[4]](#footnote-5) Firman Allah SWT:

وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤۡمِنُواْ بِهِۦ فَتُخۡبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمۡۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٤

” dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”[[5]](#footnote-6)

**2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

**a. Faktor internal**6

 Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi dua aspek, yaitu aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah) dan aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah).

1). Aspek *fisiologis*

 Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika diserta kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

 Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat keberhasilan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap ietm-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.[[6]](#footnote-7)

2). Aspek *psikologis*

 Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

 a). Tingkat Kecerdasan/inteligensi siswa

 Tingkat kecerdasan atau inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

 b).Sikap Siswa

 Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude)* siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru mata dan pelajaran guru, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran guru dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

 Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving,* walaupun siswa mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan. Untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif tersebut, guru terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran sehingga guru juga mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

 c).Bakat Siswa

 Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam arti mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

 Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seseorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*spesific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia inborn (pembawaan sejak lahir).

 d).Minat Siswa

 Secara sederhana, minat (i*nterest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya : seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Karena dengan pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

 e).Motivasi Siswa

 Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan-hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi ebrarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988). Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

 Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, yang termasuk dalam motivasi intrinsi adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan seterusnya.

 **b.Faktor eksternal**

 Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1). Lingkungan Sosial

 Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staff administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga dan juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

 Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan dan demografi keluarga atau letak rumah, semuanya dapat memberi dapat baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2). Lingkungan nonsosial

 Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

 Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli), misalnya akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas untuk dikunjungi.

 Waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan. Sebab bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

**c. Faktor Pendekatan Belajar**

 Pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991).

 **3. Kriteria Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut[[7]](#footnote-8) :

a. Memiliki Validitas

 Validitas adalah penilaian harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya, barometer adalah alat pengukur tekanan udara dan tidak tepat bila digunakan untuk mengukur temperatur udara. Demikian pula suatu tes memiliki suatu validitas bila tes itu benar-benar mengukur hal yang hendak di tes.

 Sebuah tes inteligensi, validitasnya dapat diperkirakan dengan kriteria lain, yakni dengan ukuran yang diprakirakan oleh guru. Misalnya, seorang guru telah lama bergaul dengan siswa tertentu. Dia dapat melihat kapasitas siswa itu berada dibawah pengawasannya. Apabila antara hasil tes dengan pendapat guru tak seberapa berbeda (korelasinya tinggi), maka dapat dinyatakan bahwa tes itu mempunyai validitas yang tinggi.

 Kriteria lain yang dapat digunakan untuk mengukur validitas tes itu ialah membandingkannya dengan hasil yang telah diperoleh oleh seorang ahli lain. Jadi validitas suatu tes menunjukkan ukuran atau tingkat dimana tes itu dapat dipergunakan untuk mengukur suatu tujuan objek tertentu.

b. Realibilitas

 Suatu alat evaluasi memiliki reabilitas, bila menunjukkan ketetapan hasilnya. Dengan kata lain, orang yang akan di tes itu akan mendapat skor yang sama bila dia di tes kembali dengan alat uji yang sama.

 Untuk mengetahui besar kecilnya reabilitas suatu tes dapat ditempuh berbagai cara, yakni dengan cara mengulangi kembali tes itu (test-retest), atau dengan cara *comparable forms* atau *split halves method.* Pendek kata, semua alat evaluasi yang digunakan oleh guru harus cukup realibel sekalipun tidak begitu tinggi.

c. Objektivitas

 Suatu alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu. Guru harus menilai siswa dengan kriteria yang sama bagi setiap pekerjaan tanpa membeda-bedakan si A atau si B dan seterusnya. Objektivitas dalam penilaian serign diperlukan dalam menggunakan : *questioner, essay test, observation, ratting scale, check list* dan alat-alat lainnya.

 Sering terjadi suatu alat evaluasi yang dibuat oleh seorang guru menimbulkan berbagai interpretasi, sehingga hasilnya sangat berbeda-beda, karena setiap siswa mempunyai interpretasinya masing-masing terhadap alat tersebut. Perbedaan interpretasi itu mungkin disebabkan adanya istilah-istilah yang sulit dipahami. Untuk menghindarkan kesalahpahaman ini, perlu dilakukan percobaan terlebih dahulu dan menetapkan kriteria untuk mengontrol hasilnya. Objektivitas juga diperlukan pada waktu membuat skor hasil tes. Guru harus menggunakan kriteria yang sama.

d. Efisiensi

 Suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak. Ini tidak berarti, bahwa evaluasi yang memakan waktu, usaha dan uang sedikit dianggap alat evaluasi yang baik. Hal ini tergantung pada tujuan penggunaan alat evaluasi dan banyaknya siswa yang dinilai dan sebagainya.

Efisiensi dapat dicapai dengan cara :

- Si penilai mampu memilih alat yang tepat untuk tujuan tertentu.

- Si penilai dapat mempertimbangkan perlu tidaknya mempergunakan beberapa

 macam alat penilai.

- Si penilai hanya memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan tujuan yang

 sama.

e. Kegunaan/Kepraktisan

 Ciri lain dari alat evaluasi ialah *usefulness* (harus berguna). Untuk memperoleh keterangan tentang siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para siswanya.

**4. Cara Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

a. Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

 Persiapan fisik dan mental siswa karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif.

b. Meningkatkan Konsentrasi

 Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar.

c. Meningkatkan Motivasi Belajar

 Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.

d. Menggunakan Strategi Belajar

 Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

e. Belajar Sesuai Gaya Belajar

 Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh.

f. Belajar Secara Menyeluruh

 Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Jadi sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

g. Membiasakan Berbagi

 Tingkat pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain, sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

 Meskipun hasil belajar yang didapatkan para siswa lebih tergantung pada siswa itu sendiri, namun diharapkan para pengajar juga bisa berperan serta dalam meningkatkan hasil belajarnya. Pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Guru yang berhasil diterima siswa dikelas merupakan guru yang terampil dalam menerapkan gaya mengajar. Gaya mengajar guru dapat mudah diterima ketika mampu membaca psikologi dan situasi kelas.[[8]](#footnote-9)

**B. Iman kepada Rasul**

 **1. Pengertian Iman Kepada Rasul**

Nabi adalah seorang laki-laki pilihan Allah yang telah diberi wahyu untuk dirinya sendiri. Jumlah nabi banyak. Ada yang mengatakan 313 nabi, dan ada yang mengatakan ribuan, bahkan puluhan ribu yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Hanya Allah yang mengetahui jumlah para nabi yang sebenarnya. Sedangkan Rasul adalah seorang laki-laki pilihan Allah yang telah diberi wahyu untuk dirinya dan mempunyai tugas menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Rasulullah (Rasul Allah) diutus ke dunia untuk memberikan peringatan dan menyampaikan ajaran Islam untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

 Setiap rasul sudah tentu menjadi nabi, tetapi belum tentu setiap nabi adalah rasul. Rasul Allah yang wajib kita ketahui ada 25, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an. Nama-nama Nabi dan Rasul yang wajib kita ketahui,yaitu:

1. Nabi Adam AS 14. Nabi Harun AS

2. Nabi Idris AS 15. Nabi Musa AS

3. Nabi Nuh AS 16. Nabi Ilyasa AS

4. Nabi Hud AS 17. Nabi Zulkifli AS

5. Nabi Saleh AS 18. Nabi Daud AS

6. Nabi Ibrahim AS 19. Nabi Sulaiman AS

7. Nabi Luth AS 20. Nabi Ilyas AS

8. Nabi Ismail AS 21. Nabi Yunus AS

9. Nabi Ishaq AS 22. Nabi Zakaria AS

10. Nabi Ya’kub AS 23. Nabi Yahya AS

11. Nabi Yusuf AS 24. Nabi Isa AS

12. Nabi Ayub AS 25. Nabi Muhammad SAW

13. Nabi Syuaib AS

 **2. Kurikulum, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi ( SI ) dan Standar Kompetensi Lulusan ( SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing No 22 Tahun 2006 dan No 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan ( BSNP ). Pada prinsipnya KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

Standar Isi, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri.[[9]](#footnote-10) Berikut ini dijelaskan mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas IV yaitu :

**Kelas IV Semester II**

|  |  |
| --- | --- |
| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
| 5. Memahami kalimat tayyibah (Assalamu’alaikum) dan Asmaul Husna ( As-Salam, Al-Mu’min dan Al-Latif). | 5.1 Mengenal Allah melalui kalimat tayyibah (Assalamu’alaikum).5.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna ( As-Salam, Al Mu’min, Al-Latif). |
| 6. Beriman Kepada Rasul-rasul Allah. | 6.1 Mengenal Rasul dan Nabi Allah. |
| 7. Membiasakan Akhlak terpuji. | 7.1 Membiasakan akhlak Siddiq, Amanah, Tabliq, Fatanah dalam kehidupan sehari-hari.7.2 Membiasakan akhlak terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari.7.3 Mencintai dan meneladani akhlak mulia lima Rasul Ulul Azmi. |
| 8. Menghindari akhlak tercela. | 8.1 Menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari. |

**3. Tujuan Kurikulum**

 Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan, satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.[[10]](#footnote-11)

**C. Metode *Index Card Match***

 **1. Pengertian *Index Card Match***

 Metode pembelajaran *Index Card Match* dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu *Indeks* yang ada ditangan mereka. Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras. Dengan demikian metode ini membuat siswa terbiasa aktif mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas siswa meningkat. Metode pembelajaran *Index Card Match* dapat melatih pola pikir siswa karena dengan metode ini siswa dilatih kecepatan berpikirnya dalam mempelajari suatu konsep atau topik melalui pencarian kartu jawaban atau kartu soal, setiap siswa pasti mendapat pasangan kartu yang cocok lalu mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa bersama pasangannya dan siswa lainnya. Dengan mendiskusikan bersama pasangannya maka siswa akan lebih mengerti dengan konsep materi yang sedang dipelajari. Karena pembelajaran ini dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, maka diharapkan dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa.

 Mencocokan kartu *Index* adalah mencari pasangan dengan cara mencocokan kartu *Index* yang telah diberikan oleh guru. Dalam suatu kelas membuat potongan kertas yang berisi soal dan jawaban, kemudian soal dan jawaban tersebut disebarkan keseluruh siswa dan tiap siswa disuruh untuk mencari pasangannya masing-masing yang sesuai pertanyaan dan jawaban.

 Metode ini merupakan salah satu strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.[[11]](#footnote-12)

 Tujuan dari penerapan strategi mencocokan kartu *Index* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.[[12]](#footnote-13) Dengan demikian strategi belajar aktif tipe *Index Card Match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu *Indeks* yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

 **2. Langkah-langkah Penerapan *Index Card Match***

 Dalam menerapkan strategi mencocokan *Index Card Match* terdapat langkah-langkah penerapannya yaitu:[[13]](#footnote-14)

a.Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok

 untuk sesi *review*. Satu sisi kartu dituliskan soal dan sisi lainnya dituliskan

jawaban.

b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.

c. Setiap siswa memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang.

d. Setiap siswa mencari pasangan siswa yang membawa kartu cocok dengan

 kartunya (sisi jawaban kartu sesuai dengan sisi soal yang dipegang).

e. Setiap siswa yang berhasil mendapatkan pasangan sebelum batas waktu diberi

 poin.

f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang

 berbeda dari sebelumnya.

g. Demikian seterusnya.

h. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.

 **3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Index Card Match***

 Pembelajaran menggunakan strategi mencocokan *Index Card Match* memiliki kelebihan yaitu:

1). Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.

2). Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa

3). Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

4). Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.

5). Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.

Kekurangan metode *Index Card Match* yaitu:

1). Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas.

2). Guru harus meluangkan waktu lebih.

3). Lama untuk membuat persiapan.

4). Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam

 hal pengelolaan kelas.

5). Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerjasama

 dalam menyelesaikan masalah.

6). Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat menganggu kelas lain.

**4. Kriteria Pemakaian Metode *Index Card Match***

 Pendidikan agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di lingkungan sekolah guru berperan sebagai tenaga pendidik dalam pembelajaran agama. Proses pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang tepat sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

 Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.[[14]](#footnote-15)

 Metode *Index Card Match* merupakan salah satu dari metode pembelajaran berbasis PAIKEM. Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri.

Istilah inovatif, dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik. Istilah kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Istilah efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Sedangkan istilah menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan.

1. Drs. Ahmad Susanto, M.Pd, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* , (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.5. [↑](#footnote-ref-2)
2. Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.157. [↑](#footnote-ref-3)
3. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag, *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2012), hlm.200. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. hlm.6 [↑](#footnote-ref-5)
5. Al-Qur an, surat Al Hajj: 54. [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), hlm. 145-157. [↑](#footnote-ref-7)
7. Prof.Dr.Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm 157-159. [↑](#footnote-ref-8)
8. Juma de Putra. *Inspirasi Mengajar ala Harvard University*. (Jogjakarta: DIVA Press), hlm.20. [↑](#footnote-ref-9)
9. http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum-Tingkat-Satuan-Pendidikan [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, hlm.30 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insani Madani, 2008), hlm.67. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Cetakan pertama, 2008), hlm.82. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, hlm.145. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-15)